

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan seseorang tidak lepas dari lingkungan sosial dimana tempat dia melakukan interaksi sosial, baik sesama individu maupun kelompok. Di dalam lingkungan sosial, individu melakukan interaksi dengan menjalin komunikasi satu sama lain. Komunikasi terjalin apabila dua orang saling melakukan percakapan dan satu sama lain saling mengerti isi dari percakapan tersebut. Namun, seringkali percakapan yang dilakukan tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh pendengar. Komunikator terkadang hanya fokus dengan apa yang disampaikan tanpa melihat respon balik dari pendengar yang tidak paham atau bahkan tidak suka dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Hal ini sering terjadi ketika seseorang melemparkan suatu humor kepada individu ataupun di tengah-tengah kelompok. Terkadang humor yang disampaikan tidak membuat individu atau kelompok yang berada disituasi tersebut tertawa.

Humor menurut Didiek Rahmanadji adalah sesuatu yang lucu yang dapat menimbulkan kegelian atau tawa.¹ Dalam membuat orang tertawa tidak hanya dapat dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga dapat dilakukan dengan perbuatan ataupun melalui sebuah gambar. Penyajian humor dapat dilakukan dalam bentuk gambar seperti karikatur, film kartun atau komik, dalam bentuk drama seperti ludruk atau lawak, dalam bentuk teks, serta dalam bentuk percakapan.²

¹ Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." Jurnal bahasa dan seni 35, no. 2 (2007), hlm 213-221

² Hartanti, Hartanti. "Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-Analysis." ANIMA Indonesian Psychological Journal 24, no. 1 (2008), hlm 38-55

Salah satu fenomena yang dipopulerkan oleh sebagian besar budaya saat ini adalah humor. Aspek utama dalam humor adalah untuk menghibur dan membuat orang lain tertawa. Romero dan Cruthirds membuat definisi humor sebagai komunikasi yang lucu yang menghasilkan emosi positif dan kognisi dalam individu, kelompok, atau organisasi.³ Segala sesuatu yang menimbulkan rangsangan untuk tertawa dapat dikatakan sebagai humor. Saat ini, penggunaan humor semakin meluas di kalangan masyarakat terutama di kawula muda. Banyak jenis-jenis humor yang disampaikan ke khalayak umum, seperti dalam bentuk komik, *meme*, *stand-up comedy*, dan masih banyak lagi.

Humor dapat disalurkan dalam berbagai media, seperti media massa, media cetak, dan media konvensional. Salah satu media yang dapat menjadi sarana penyebaran humor secara luas ke khalayak umum adalah televisi. Hal ini dikarenakan hampir seluruh rumah di Indonesia memiliki satu televisi di rumahnya baik televisi digital ataupun televisi tabung. Salah satu program televisi yang saat ini terkenal adalah program komedi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan disebut komedi, meskipun kadang-kadang kelucuan tersebut berupa sindiran tetapi berakhir dengan bahagia. Program komedi yang disiarkan oleh pertelevisian Indonesia sangatlah beragam jenisnya, mulai dalam bentuk acara kuis sampai situasi komedi atau yang biasa disebut sitkom. Program komedi sendiri termasuk dalam program Non-Drama, dimana sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta secara faktual, dan mempunyai unsur yang kreatif dan juga menghibur, tetapi program Non-Drama memiliki serangkaian pertunjukan yang jauh dari khayalan.⁴

³ Romero, Eric J., and Kevin W. Cruthirds. "The use of humor in the workplace." *Academy of management perspectives* 20, no. 2 (2006), hlm 58-69

⁴ Yusanto, Freddy, dan Velinda Cahyanisa. "Analisis Karakteristik Komedi Pada Kuis Waktu Indonesia Bercanda NET-TV." *Ekspresi & Persepsi* 2.1 (2019), hlm. 35

Program TV di Indonesia banyak sekali ragamnya, mulai dari sinetron, tayangan komedi, siaran berita, dan lain-lainnya. Salah satu program televisi yang lagi digandrungi oleh remaja Indonesia saat ini adalah adalah *Tonight Show*. *Tonight Show* sendiri adalah salah satu program yang tayang di NET.Tv dengan durasi 60 menit yang menghadirkan perbincangan hangat khas NET. antara host Desta dan Vincent dengan bintang tamu. Keduanya dibantu co-host Hesti Purwadinata dan Enzy Storia. Program ini telah berlangsung lebih dari sepuluh tahun, walaupun sempat diberhentikan pada tanggal 19 Desember 2014 dan digantikan dengan program *Good Afternoon*. Tetapi *Tonight Show* kembali hadir bulan berikutnya menggantikan acara Good Afternoon hingga sekarang. *Tonight Show* termasuk dalam kategori acara *variety show*. Dalam setiap tayangannya, *Tonight show* mengandung humor dalam berbagai macam bentuk seperti gerak tubuh, gaya bahasa, sindiran, dan lainnya. Dari berbagai humor yang disampaikan, terdapat beberapa episode dimana humor-humor tersebut mengarah kepada tubuh perempuan yang dilakukan oleh para pembawa acara dan bintang tamunya terutama oleh laki-laki. Hal ini mengakibatkan adanya pelecehan seksual yang dilakukan melalui humor, yang dapat disebut sebagai humor seksis.⁵

Pada saat ini program komedi Indonesia sudah banyak memiliki dampak negatif, baik untuk pemain ataupun masyarakat luas secara keseluruhan. Banyak ujaran-ujaran komedi yang bertujuan untuk menghibur, beralih menjadi ajang untuk unjuk humor seksisme. Humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya.⁶ Humor seksis termasuk ke dalam bentuk humor penghinaan. Humor

⁵ Elisabeth, Rivani, dan Adrio Kusmareza Adim. "Representasi Humor Seksis Pada Program *Tonight Show Di Net. tv*." eProceedings of Management 9, no. 2 (2022)

⁶ Novira, N. (2020). *Humor Seksis? Please Jangan Dilakuin!* <https://yayasanpulih.org/2020/07/humor-seksis-please-jangan-dilakuin/> diakses pada 21 Januari 2024

penghinaan (*disparagement humor*) merupakan humor yang dimaksudkan untuk merendahkan beberapa kelompok sosial tertentu.⁷ Humor penghinaan mengandung sebuah paradoks karena secara bersamaan mengkomunikasikan dua pesan yang saling bertentangan. Pertama, pesan eksplisit berupa pencemaran nama baik terhadap target humor. Kedua, pesan implisit yang menyatakan bahwa pencemaran itu bebas dari motif prasangka atau niat jahat karena hal itu hanya sebuah humor yang dimaksudkan untuk menghibur dan tidak dianggap serius.⁸ Sama halnya seperti humor penghinaan, humor seksis menargetkan kepada kelompok gender tertentu dan kemudian mempunyai tujuan untuk merendahkan kelompok tersebut. Humor jenis ini merupakan salah satu humor yang sering terdengar dalam percakapan sehari-hari, biasa ditemukan di media sosial, dan disampaikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor yang berkembang dalam masyarakat masih bermuatan seksisme.

Bagi sebagian banyak orang humor seksis merupakan humor yang lucu dan menghibur, namun nyatanya humor tersebut bisa menjadi akar dari kekerasan simbolik untuk kelompok gender yang menjadi targetnya. Saat ini, humor seksis lebih banyak tampil di media sosial, contohnya unggahan video yang diupload oleh seorang komika Bernama Kemal Palevi, yang berjudul “Nanya Ukuran BH #IsengnyaKemal” di kanal YouTube-nya. Dalam video tersebut, Kemal menanyakan ukuran bra kepada sejumlah perempuan, termasuk seorang remaja perempuan berusia 14 tahun. Selanjutnya, Kemal mendapatkan kritik dan kecaman dari warganet karena dianggap melecehkan perempuan, meskipun ia menganggap video itu dibuat hanya untuk tujuan bercanda. Selain itu, ada lagi unggahan video *Stand Up Comedy* oleh Raditya

⁷ Dewi, K. S. "Pengaruh Humor Seksis terhadap Persepsi Gender di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2) (2018), hlm 112-126

⁸ O'connor, Emma C., Thomas E. Ford, and Noely C. Banos. "Restoring threatened masculinity: The appeal of sexist and anti-gay humor." *Sex Roles* 77 (2017), hlm 567-580

Dika, ia merupakan seorang komika sekaligus penulis buku. Video tersebut mengangkat topik yang bermuatan seksisme dalam video *Stand Up Comedy*-nya yang berjudul “Tentang Cowok dan Cewek”. Video tersebut menceritakan tentang kemudahan yang didapatkan perempuan cantik dalam hubungan pacaran dan bagaimana tingkah laku perempuan cantik yang sering kali menyiksa para laki-laki dengan sesuka hati. Contoh perilaku yang ditunjukkan, seperti membiarkan para laki-laki membawakan tas si perempuan, cemburuan, serta tidak memberi kebebasan kepada para laki-laki untuk menekuni hobinya. Raditya juga berkata bahwa laki-laki seperti itu sama saja diperbudak oleh perempuan dan terlihat sangat banci di matanya.

Fenomena humor seksis pun terasa di lingkungan sekitar seperti contohnya lingkungan kampus atau tempat kerja. Berdasarkan hasil observasi, humor seksis cenderung lebih banyak disampaikan oleh laki-laki. Artinya, perempuan sering kali menjadi korban atau objek dari humor seksis. Humor seksis biasanya dijadikan bahan perbincangan disela-sela jam istirahat, tujuan humor ini untuk mencairkan suasana dan berharap ditanggapi dengan tertawaan. Namun, seringkali jika humor yang dilemparkan terlalu mengandung unsur seksis yang dirasakan oleh kelompok gender tertentu justru menjadi hinaan atau menimbulkan stereotip gender. Contoh humor seksis yang sering ditemukan, seperti “Kamu kok marah-marah melulu, sih? Lagi pms ya?”. Ada pula yang mengobjektifikasi tubuh perempuan dengan suatu benda, seperti, “wow mantep banget body-nya kaya gitar spanyol.” (merujuk pada salah lekuk tubuh perempuan). Semua hal ini balik lagi ke mitos bahwa perempuan derajatnya lebih rendah dari laki-laki, sehingga laki-laki dengan mudahnya melontarkan humor yang mengandung unsur seksis seperti contoh di atas.

Komunikasi dan percakapan santai memang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan hubungan baik dalam dunia profesional. Namun, akhir-akhir ini, yang sering terdengar melainkan obrolan-obrolan yang mengarah ke seksis.

Parahnya, justru hal ini sudah menjadi budaya kerja di era modern seperti sekarang ini. Contoh humor seksis yang sering terjadi di dunia profesional adalah “wah kesiangan, abis begadang ngapain sama suami?” (merujuk pada aktivitas yang dilakukan suami istri), atau selentingan-selentingan lainnya yang memuat unsur seksis. Humor seksis ini merupakan bentuk dari kekerasan simbolik yang diterima baik oleh perempuan atau laki-laki yang menjadi target humor. Kekerasan simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuannya untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, kekuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, atau lainnya) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-wenangannya⁹. Kekerasan simbolik dalam humor seksis dapat dilihat dari pihak kelompok gender tertentu yang tidak bisa melawan pelaku karena takut dianggap mudah tersinggung atau baperan. Padahal dengan ini, secara tidak langsung korban mendapatkan kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang sangat halus dan mendapat penyesuaian atau persetujuan oleh korban dan rekan kerjanya yang lain.

Sesuai dengan narasi diatas, peneliti tertarik pada topik pembahasan ini karena saat ini banyak masyarakat yang tidak sadar bahwa humor seksis dapat mengakibatkan terjadinya traumatis kepada korban karena termasuk salah satu bentuk kekerasan simbolik. Selain itu, peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana kekerasan simbolik dapat terjadi dalam humor seksis khususnya pada segment *Tonight Challenge* program *Tonight Show* di NET.TV. Pemilihan topik yang berfokus pada program *Tonight Show* dikerjakan program ini telah menjadi salah satu unggulan dari jaringan televisi NET.TV, dengan reputasi

⁹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 39

sebagai salah satu program hiburan komedi terbesar di Indonesia. Keberhasilannya tercermin dalam rating yang tinggi, menunjukkan popularitas dan penerimaan yang baik dari pemirsa.

Pada tahun 2016, program *Tonight Show* NET.TV telah berhasil menjadi tayangan televisi favorit bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan *Tonight Show* berhasil mendapatkan penghargaan dari Rolling Stone Indonesia dalam *Rolling Stone Editors Choice Awards* 2016 untuk kategori *The Late Night Favorite*. Pada tahun 2019 juga, program *Tonight Show* masuk dalam nominasi Program *talk show* non Berita dalam ajang Anugerah KPI 2019. Walaupun tidak menang dalam Anugerah KPI 2019, tetapi *Tonight Show* mendapatkan penghargaan lain sebagai Program *Entertainment Variety & Talk show* Terfavorit di Panasonic Gobel Awards 2019. Acara bertajuk “Satu Indonesia Buka Bersama” hasil kolaborasi NET.TV, XL Axiata dan Google di bulan Ramadan lalu, sukses pecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) mencatatnya sebagai acara ‘Ngabuburit secara Daring dengan Penonton Terbanyak’ di Indonesia.¹⁰

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena pada saat ini berbagai elemen masyarakat begitu dekat dengan media televisi, yang dahulunya hanya dapat ditonton melalui televisi, namun sekarang masyarakat dapat mengaksesnya lebih mudah melalui internet. Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengarah pada peranan program televisi sebagai salah satu media hiburan masyarakat, penulis disini melihat kekerasan simbolik dalam humor seksis di *Tonight Show* melalui studi kualitatif tujuh mahasiswa FISH UNJ sebagai penonton *Tonight Show*.

¹⁰ Net TV. (2020). *Raup YouTube viewers terbanyak, Satu Indonesia buka bersama cetak rekor MURI*. Diakses pada 24 Maret 2024, pukul 08.56 WIB, dari <https://www.netmedia.co.id/feed/raup-youtube-viewers-terbanyak-satu-indonesia-buka-bersama-cetak-rekor-muri>

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana humor seksis yang terjadi pada segment *Tonight Challenge* program *Tonight Show* di NET.TV?
2. Bagaimana kekerasan simbolik dalam humor seksis pada segment *Tonight Challenge* program *Tonight Show* di NET.TV?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa FISH UNJ terkait kekerasan simbolik dalam humor seksis pada segment *Tonight Challenge* program *Tonight Show* di NET.TV?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan humor seksis yang terjadi pada segment *tonight challenge* program *tonight show* di NET.TV.
2. Untuk mendeskripsikan kekerasan simbolik dalam humor seksis pada segment *tonight challenge* program *tonight show* di NET.TV.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa FISH UNJ terkait kekerasan simbolik dalam humor seksis pada segment *tonight challenge* program *tonight show* di NET.TV.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya untuk perkembangan mengenai ilmu teori sosiologi terutama dibidang sosiologi gender dan sosiologi komunikasi, serta mampu menjadi kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya bagi Program Studi Sosiologi.

2. Manfaat praktis, Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :
 - a. Bagi program TV

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengemas acara yang menarik tanpa mengandung unsur seksis.
 - b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan gambaran mengenai humor seksis dan contoh-contohnya, serta diharapkan untuk dapat menghindari dari obrolan-obrolan yang mengandung seksis dan dapat mencegahnya juga.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Terdapat beberapa referensi yang peneliti gunakan, yang meliputi 6 (enam) jurnal nasional, 2 (dua) jurnal internasional, 3 (tiga) tesis atau disertasi dan 5 (lima) buku. Referensi – referensi tersebut digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis ini dibagi menjadi 4 kategorisasi yang terdiri dari kekerasan terhadap perempuan, bahasa dan humor seksis, mikroagresi dan diskriminasi, serta teori dan analisis sosial.

Kategori pertama yang berisikan 7 (tujuh) penelitian sejenis yang membahas mengenai kekerasan terhadap perempuan. Penelitian *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Herry Nur Hidayat dan Tienn Immerry yang membahas fenomena meme sebagai media digital yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, termasuk yang bernada pelecehan terhadap perempuan.¹¹ Penelitian ini menjelaskan bagaimana meme yang tersebar di

¹¹ Hidayat, Herry Nur, and Tienn Immerry. "Pelecehan terhadap perempuan dalam MEME." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 10, no. 2 (2020), hlm 131-144.

media sosial sering kali merepresentasikan perempuan secara negatif, menyiratkan bentuk pelecehan verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa meme meskipun dianggap sebagai humor ringan, bisa memperkuat stereotip gender dan menciptakan normalisasi pelecehan. Meme tersebut sering kali memosisikan perempuan sebagai objek seksual, menghina, dan merendahkan martabat perempuan. Dalam analisisnya, penulis menggunakan metode analisa semiotik untuk meneliti simbol-simbol dan pesan implisit yang ada dalam meme tersebut.

Penelitian *kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Ghina Novarisa membahas bagaimana kekerasan simbolik yang berakar dari dominasi patriarki direpresentasikan dalam sinetron-sinetron Indonesia.¹² Penelitian ini meneliti sinetron sebagai media populer yang sering kali menampilkan perempuan dalam posisi subordinat, yang memperkuat budaya patriarki dan menormalkan ketidakadilan gender.

Penulis menggunakan teori kekerasan simbolik yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bahwa kekerasan simbolik adalah bentuk kekuasaan yang tidak kasat mata tetapi efektif dalam mempertahankan dominasi pria atas perempuan. Dalam sinetron, bentuk kekerasan simbolik ini terlihat melalui penggambaran perempuan sebagai objek yang lemah, tunduk pada norma-norma sosial yang menguntungkan laki-laki, dan sering kali digambarkan harus mengorbankan dirinya demi keluarga atau pasangan laki-lakinya. Perempuan dalam sinetron juga sering ditampilkan dengan peran stereotip seperti ibu rumah tangga, istri yang setia, atau perempuan yang lemah.

Penelitian *ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Sabilla Amirulloh membahas tentang bagaimana kekerasan simbolik terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu, serta

¹² Novarisa, Ghina. "Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2019), hlm 195-211.

dampaknya terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang kondusif.¹³ Kekerasan simbolik bisa saja terjadi dilingkungan pendidikan, sehingga penulis mencoba untuk meneliti hal ini. Kekerasan simbolik tidak hanya berupa ucapan dan tindakan, tetapi bisa melalui kebijakan yang diterapkan oleh instansi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan konsep kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dialami oleh siswa. Kekerasan simbolik di sini mengacu pada tindakan atau kebijakan yang, secara tidak langsung dan halus, menekan atau mendominasi individu melalui aturan, norma, atau nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan. Penulis menjelaskan bahwa kekerasan simbolik sering kali muncul dalam bentuk aturan sekolah yang kaku, harapan yang berlebihan dari guru terhadap siswa, serta penilaian terhadap siswa yang tidak selalu adil. Ini dapat menyebabkan siswa merasa ditekan, tidak berdaya, dan kehilangan kreativitasnya.

Penelitian *keempat*, Buku karya Nanang Martono mengkaji fenomena kekerasan simbolik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan.¹⁴ Penulis meneliti bagaimana kekerasan simbolik dapat muncul melalui peraturan, kebijakan, dan praktik pendidikan yang secara halus namun tidak langsung menekan siswa, guru, dan pihak lain di sekolah.

Nanang Martono mengacu pada teori kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang mengartikan kekerasan simbolik sebagai bentuk dominasi yang tidak tampak secara fisik, namun tetap memiliki dampak signifikan bagi individu yang mengalaminya. Di lingkungan sekolah, kekerasan simbolik dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penerapan

¹³ Amirulloh, S. A. B. I. L. L. A. "*Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.*" Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (2018).

¹⁴ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 39

aturan disiplin yang berlebihan, penggunaan bahasa yang merendahkan, pemberlakuan stereotip terhadap siswa berdasarkan latar belakang sosial mereka, serta penilaian akademik yang tidak adil. Buku ini memuat berbagai contoh kasus kekerasan simbolik yang dialami siswa, beserta dampak psikologis dan akademis yang diakibatkannya. Selain itu, Martono juga mengulas peran guru dan sekolah dalam menghadapi, atau bahkan memperkuat, bentuk-bentuk kekerasan simbolik tersebut.

Penelitian *kelima*, Buku ini ditulis oleh Muhammad Ikram Nur Fuady, pada tahun 2021. Fuady membahas tentang keadilan restoratif dalam kasus kekerasan seksual di media massa.¹⁵ Fuady mencoba mengeksplorasi bagaimana konsep keadilan restoratif dapat diterapkan dalam menangani kekerasan seksual, khususnya terkait representasi korban dan pelaku di media massa. Keadilan restoratif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada pemulihan hubungan sosial antara korban, pelaku, dan masyarakat.

Dalam buku ini, Fuady juga membahas tentang bagaimana media seharusnya berperan sebagai mediator yang lebih bertanggung jawab dalam menyajikan pemberitaan, sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi korban, memberikan ruang bagi pelaku untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya, dan memfasilitasi pemulihan dalam konteks sosial.

Penelitian *keenam*, Buku yang ditulis oleh Linda Dwi Eriyanti membahas perjuangan perempuan dalam melawan berbagai bentuk kekerasan.¹⁶ Penulis menjelaskan berbagai aspek sosial, budaya, dan politik yang membentuk serta memelihara kekerasan terhadap perempuan. Dalam konteks ini, Eriyanti menjelaskan bagaimana perempuan terus berupaya menciptakan ruang-ruang pembebasan dan solidaritas dalam masyarakat

¹⁵ Fuady, M. I. N. "*Perempuan: Perempuan dan Media*." Keadilan Restoratif pada Kekerasan Seksual di Media Massa (2021), hlm 129-152.

¹⁶ Linda Dwi Eriyanti, *Perempuan Melawan Kekerasan: Kontestasi Makna, Ruang Pembebasan, dan Solidaritas* (Yogyakarta: UGM Press, 2021).

patriarkal. Buku ini juga memperlihatkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi secara struktural dan simbolik, mencakup kekerasan ekonomi, sosial, dan budaya.

Eriyanti menekankan dalam bukunya bahwa pendidikan dan pemberdayaan menjadi upaya terpenting untuk mendorong perempuan keluar dari kekerasan. Buku ini memiliki pandangan kritis dan mendalam mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi dan melawan kekerasan dalam berbagai bentuknya, serta mengajak pembaca untuk turut serta dalam gerakan solidaritas untuk perubahan sosial.

Penelitian *ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Selvy Maria Widuhung membahas tentang representasi perempuan dalam iklan, dengan fokus pada iklan *StarMaker* yang ditayangkan di televisi.¹⁷ Iklan ini menjadi objek penelitian karena mengandung unsur-unsur yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dipersepsikan dan digambarkan dalam media periklanan. Penulis melakukan tinjauan dari sudut pandang etika periklanan untuk menganalisis apakah representasi perempuan dalam iklan tersebut mencerminkan nilai-nilai yang sehat, atau justru mengandung stereotip dan eksploitasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa iklan *StarMaker* cenderung menampilkan perempuan dengan cara yang menonjolkan kecantikan fisik, serta menggambarkan mereka dalam peran yang terbatas. Hal ini mengarah pada pemahaman yang sempit mengenai perempuan dan dapat memperburuk persepsi negatif tentang peran dan kapasitas perempuan dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam iklan harus diperbaiki, agar media iklan dapat menjadi sarana yang lebih positif dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan.

¹⁷ Selvy Maria Widuhung, "Representasi Perempuan Dalam Iklan (Tinjauan Etika Periklanan Iklan *StarMaker* di Televisi)," *Jurnal Public Relations (J-PR)* 1, no. 2 (2020), hlm 87–96.

Kategorisasi yang kedua yaitu bahasa dan humor seksis, terdapat 5 (lima) penelitian sejenis. Penelitian *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, dan Suhartono menganalisis penggunaan bahasa seksis terhadap perempuan yang berperan sebagai penceramah agama Islam.¹⁸ Meskipun perempuan semakin terlibat dalam dakwah, mereka masih sering menghadapi diskriminasi melalui bahasa yang memperkuat stereotip gender dan memperkecil peran mereka dalam ranah agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) sebagai pendekatan utama, yang berfokus pada bagaimana bahasa mencerminkan dan mempertahankan kekuasaan serta ideologi. Penelitian ini menganalisis teks dan wacana terkait perempuan penceramah di media, termasuk khutbah dan percakapan publik, untuk mengidentifikasi bias gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa seksis sering digunakan untuk mengecilkan peran perempuan penceramah. Misalnya, perempuan sering digambarkan sebagai emosional, kurang kompeten, dan lebih difokuskan pada penampilan fisiknya daripada intelektualnya. Temuan ini menunjukkan bahwa wacana agama Islam di ruang publik masih memuat bias gender yang memperkuat subordinasi perempuan.

Penelitian *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Caroline A. Thomas dan Victoria M. Esses membahas tentang bagaimana individu merespons humor seksis, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi reaksi tersebut.¹⁹ Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara orang menerima atau menolak humor yang bersifat seksis. Penulis mengeksplorasi variabel seperti gender, sikap terhadap kesetaraan gender, dan

¹⁸ Rahmah, Risha Iffatur, Budinuryanta Yohanes, dan Suhartono Suhartono. "Sexist language in the speech of Moslem female preachers (*critical discourse analysis*)."
Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya 48, no. 1 (2020)

¹⁹ Caroline A. Thomas and Victoria M. Esses, "Individual Differences in Reactions to Sexist Humor,"
Group Processes & Intergroup Relations 7, no. 1 (2004), hlm 89–100.

pengalaman pribadi yang dapat memengaruhi persepsi dan reaksi seseorang terhadap humor tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih negatif terhadap humor seksis dibandingkan laki-laki, terutama jika mereka memiliki sikap pro-kesetaraan yang kuat. Di sisi lain, laki-laki mungkin lebih toleran terhadap humor ini, tergantung pada konteks sosial dan norma kelompok. Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman tentang perbedaan individu dalam reaksi terhadap humor seksis penting untuk mengatasi masalah diskriminasi dan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari humor yang merendahkan.

Penelitian **ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Thomas E. Ford dan Mark A. Ferguson mengkaji konsekuensi sosial dari humor yang merendahkan (*disparagement humor*) melalui pendekatan teori norma yang berhubungan dengan prasangka.²⁰ Penulis menjelaskan bahwa humor jenis ini sering kali mengandung elemen diskriminasi terhadap kelompok tertentu, dan dapat memperkuat norma sosial yang prejudis.

Ford dan Ferguson mengemukakan bahwa penggunaan humor merendahkan dapat menormalkan sikap dan perilaku diskriminatif, dengan menciptakan lingkungan di mana stereotip dan prasangka dianggap dapat diterima. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terpapar pada humor ini cenderung menginternalisasi norma-norma negatif, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi interaksi sosial dan memperkuat ketidaksetaraan. Ford dan Ferguson menyimpulkan bahwa penting untuk memahami dampak jangka panjang dari humor merendahkan dalam konteks sosial, serta mengembangkan strategi untuk mengurangi penyebaran norma-norma prejudis melalui pendidikan dan kesadaran.

²⁰ Thomas E. Ford and Mark A. Ferguson, "Social Consequences of Disparagement Humor: A Prejudiced Norm Theory," *Personality and Social Psychology Review* 8, no. 1 (2004), hlm 79–94.

Penelitian **keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Adinna Islah Perwita mengeksplorasi bagaimana khalayak menafsirkan humor seksis yang terdapat dalam tayangan komedi "Lapor Pak!".²¹ Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis reaksi penonton terhadap elemen humor yang mengandung stereotip gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi khalayak bervariasi, dengan beberapa penonton menganggap humor tersebut lucu dan menghibur, sementara yang lain merasakan ketidaknyamanan dan menilai bahwa humor itu merugikan. Penulis menyoroti bagaimana latar belakang sosial dan pemahaman individu tentang kesetaraan gender memengaruhi cara mereka menanggapi humor seksis. Penulis menyimpulkan bahwa meskipun tayangan komedi dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, penting untuk memperhatikan dampak sosial dari humor yang berpotensi memperkuat stereotip negatif terhadap gender. Penulis mendorong adanya refleksi lebih dalam dari pembuat konten dan penonton terkait etika penggunaan humor dalam media.

Penelitian **kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Indasah menganalisis karakteristik pesan komunikasi seksis yang muncul dalam komentar-komentar di akun Twitter @txtdarifeminis.²² Kurnia Indasah menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk memahami bagaimana seksisme terwujud dalam interaksi di platform media sosial. Penelitian menemukan bahwa banyak komentar yang mengandung stereotip negatif, merendahkan, dan menghina perempuan. Karakteristik pesan tersebut mencakup penggunaan bahasa yang eksplisit, lelucon yang merendahkan, serta penegasan peran gender tradisional. Penulis juga mencatat bahwa konteks sosial dan budaya mempengaruhi cara seksisme diekspresikan di media sosial.

²¹ Adinna Islah Perwita, "Interpretasi Khalayak Terhadap Humor Seksis Dalam Tayangan Komedi *Lapor Pak!*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20, no. 2 (2020), hlm 185–206.

²² Kurnia Indasah, "Karakteristik Pesan Komunikasi Seksis di Twitter (*Analisis Isi Kualitatif Komentar-Komentar Bermuatan Seksisme Terhadap Perempuan di Akun @txtdarifeminis*)" (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2021).

Disertasi ini menekankan pentingnya kesadaran tentang dampak komunikasi seksis di dunia maya dan perlunya upaya untuk mengatasi serta mendidik publik mengenai isu-isu kesetaraan gender. Kurnia Indasah berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada diskusi lebih luas mengenai seksisme dalam komunikasi digital.

Kategorisasi ketiga yang berisikan 1 (satu) penelitian sejenis yang membahas mengenai mikroagresi & diskriminas. Penelitian *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurfauly Abdillah, Susi Fitri, & Eka Wahyuni berfokus pada pengamatan dan analisis tingkat mikroagresi yang dialami oleh siswa penghayat kepercayaan di sekolah.²³ Mikroagresi merujuk pada tindakan atau ucapan yang mengandung diskriminasi, baik sengaja maupun tidak sengaja, yang dapat merugikan kelompok tertentu.

Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk mikroagresi yang dialami oleh siswa penghayat kepercayaan, yang meliputi komentar atau pertanyaan yang merendahkan atau mencemooh kepercayaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak dari mikroagresi terhadap kesejahteraan mental dan emosional siswa tersebut. Siswa penghayat kepercayaan sering kali merasa terpinggirkan, tidak dihargai, atau bahkan diasingkan dalam kehidupan sekolah mereka. Hal ini berpotensi mengganggu perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Kategori keempat yang berisikan 2 (dua) penelitian sejenis yang membahas mengenai teori & analisa sosial. Penelitian *pertama*, buku yang ditulis oleh Erich Fromm mengkaji fenomena kekerasan dalam masyarakat modern, dengan mencoba memahami faktor-faktor psikologis dan sosial yang mendorong perilaku kekerasan.²⁴ Fromm berpendapat bahwa kekerasan

²³ Nurfauly Abdillah, Susi Fitri, dan Eka Wahyuni, "Gambaran Tingkat Mikroagresi Pada Siswa Penghayat Kepercayaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 10, no. 2 (2022), hlm 233–240.

²⁴ Erich Fromm, *Akar Kekerasan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

bukanlah sifat bawaan manusia, melainkan hasil dari kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis tertentu yang membentuk perilaku individu.

Menurut penulis, mengidentifikasi beberapa akar penyebab kekerasan, termasuk alienasi atau keterasingan individu dari dirinya sendiri dan masyarakat, serta ketegangan yang muncul dari ketidakmampuan untuk mengatasi rasa takut, cemas, dan ketidakpastian dalam kehidupan. Ia juga menyoroti pengaruh budaya konsumerisme dan sistem kapitalis yang sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan sosial individu, memicu perasaan kekosongan dan frustrasi yang akhirnya dapat berujung pada kekerasan. Kekerasan juga seringkali berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa berkuasa atau superior atas orang lain. Dari sini, Fromm menyatakan bahwa penghapusan kekerasan memerlukan perubahan mendasar dalam struktur sosial dan cara pandang terhadap hubungan antarindividu, yang lebih mengedepankan empati, rasa solidaritas, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.

Penelitian *kedua*, buku yang ditulis oleh Abdullah Faqih, dkk. membahas bagaimana keberagaman bahasa di Indonesia sering kali diiringi dengan penggunaan stereotip dalam bentuk lelucon atau humor.²⁵ Penulis mengkaji fenomena lelucon yang mengandung stereotip terkait bahasa, etnis, atau budaya tertentu, dan bagaimana hal ini dapat memperkuat pandangan negatif serta diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

²⁵ Abdullah Faqih dkk., *Merayakan Keberagaman Berbahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

Penulis juga mengkritik bagaimana stereotip melalui lelucon tersebut tidak hanya terbatas pada isu bahasa, tetapi sering kali melibatkan elemen-elemen lain seperti ras, suku, dan kelas sosial. Hal ini berpotensi mengikis rasa saling menghormati antarindividu dalam masyarakat yang multikultural. Keberagaman bahasa dan budaya sebagai kekayaan yang patut dirayakan, bukan dieksploitasi untuk tujuan humor yang merendahkan. Melalui pendekatan yang lebih sensitif dan terbuka terhadap perbedaan, lelucon dan humor dapat berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan, bukan malah memperburuk perpecahan.

Skema 1.1 Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis

Kekerasan Terhadap Perempuan

Hidayat, H. N., & Immerly, T. (2020); Novarisa, G. (2019); Amirulloh, S. (2018); Martono, N. (2012); Fuady, Muhammad Ikram Nur. (2021); Eriyanti, Linda Dwi. (2021).

Bahasa dan Humor Seksis

Rahmah, dkk. (2020); Thomas, C. A., & Esses, V. M. (2004); Ford, T. E., & Ferguson, M. A. (2004); Perwita, Adinna Islah. (2020); Indasah, K. (2021).

Mikroagresi dan Diskriminasi

Abdillah, N., Fitri, S., & Wahyuni, E. (2022).

Teori dan Analisis Sosial

Fromm, Erich. (2000); Faqih, Abdullah, dkk. (2020).8

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2024)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Konsep Media Televisi

1. Pengertian Media Televisi

Televisi menurut segi bahasa (etimologi) yaitu televise, yang berasal dari kata “tele” dan “visi”. Tele adalah bentuk jarak jauh, sedangkan visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan

atau pandangan kedepan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar obyek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukkan berita dan sebagainya oleh gambar.²⁶

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa televisi adalah sebuah sistem pancaran gambaran dan suara yang dihasilkan oleh kamera elektronik dan diubah menjadi gelombang listrik dan selanjutnya transmisi dilanjutkan melalui pemancar cahaya, sehingga dapat dilihat dan didengar seperti yang kita nikmati pada layar televisi saat ini.

2. Sejarah Perkembangan Media Televisi

Pada awal perkembangan televisi di Indonesia saat itu, stasiun televisi pertama adalah TVRI (Televisi Republik Indonesia). TVRI menyajikan tontonan realita yang sangat memukau masyarakat Indonesia kala itu, meskipun hanya siaran televisi hitam putih. Namun, saat penanyangan pertama TVRI menjadi momentum yang bersejarah bagi Indonesia. Seiring dengan pertumbuhannya, pada tahun 1990 presiden Soeharto memperbolehkan pihak swasta untuk mengelola stasiun televisi siaran. Diperbolehkannya pihak swasta untuk mengelola stasiun televisi siaran merupakan hasil dari kebijakan Kempen No.111 tahun 1990 yang terbentuk berdasarkan Keppres No.215 tahun 1963 yang menyatakan “Dalam batas-batas tertentu

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Televisi Siaran : Teori dan Praktik*, (Bandung: Bandar Maju, 1993), hlm 21-22.

TVRI dapat menunjuk pihak lain (swasta/masyarakat) menjadi pelaksana siaran TV melalui hubungan Kerjasama yang diatur dalam perjanjian tertulis.”

Stasiun televisi swasta pada saat itu yang muncul adalah Rajawali Citra Televisi (RCTI) yang mulai beroperasi pada bulan April 1989 dan menjadi stasiun televisi swasta pertama di Indonesia dan diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1989. Stasiun televisi swasta kedua yang muncul adalah Surabaya Setra Televisi (SCTV) yang mulai beroperasi pada tanggal Agustus 1989 yang memiliki cabang di Denpasar, Bali. Selain itu, ada Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang dikelola oleh PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (CTPI) yang diresmikan pada tanggal 23 Januari 1991. Selanjutnya mulai bermunculan televisi swasta lainnya di Jakarta, yaitu seperti: ANTV, INDOSIAR, Metro TV, Trans 7, TV 7 (sekarang Trans 7), Lativi (sekarang TV One), Global TV, O Channel, Jak TV, Kompas TV dan yang terbaru adalah Net TV.²⁷

Televisi pada saat ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan modern manusia saat ini, seluruh kehidupan manusia tentunya memerlukan bantuan media televisi untuk mencari informasi ataupun sebagai sarana hiburan. Perkembangan televisi saat ini sangat luar biasa, terutama di era digital seperti sekarang ini.²⁸ Konten dalam media televisi sudah bisa dinikmati oleh masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti dalam siaran ulang yang bisa ditonton ulang oleh penonton dalam gadget atau televisinya. Hal ini tentunya

²⁷ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, ed. Lukiati Komala Erdinaya dan Rema Karyanti S. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm 136.

²⁸ Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age* (New York: McGraw-Hill Education, 2014).

membantu masyarakat dalam menikmati sajian konten yang disiarkan oleh televisi.²⁹

3. Fungsi Media Televisi

Media televisi mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Munculnya media televisi menjadi sarana untuk manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari seluruh belahan dunia. Dengan media televisi informasi dapat menyebar dengan cepat sehingga manusia dapat mengetahui berita negara lain hanya dengan menonton televisi.³⁰

Televisi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, sehingga televisi sering sekali dianggap sebagai sesuatu yang terpenting dalam kehidupan manusia dan sangat mendominasi kehidupan mereka.³¹ Maka dari itu, televisi mempunyai fungsi yang positif antara lain:³²

1) Sebagai Media Informasi

Media televisi berfungsi sebagai media informasi untuk menyebarkan berita dan berbagai informasi dari seluruh belahan dunia mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sangat penting secara aktual dan cepat. Dengan televisi masyarakat dapat memperoleh informasi tentang benda, orang, dan tempat yang tidak dialaminya secara langsung, namun tetap dapat diketahui informasi nya secara langsung. Televisi menampilkan banyak

²⁹ Anita Biressi and Heather Nunn, *Reality TV: Realism and Revelation* (London: Wallflower Press, 2013).

³⁰ George Gerbner and Larry Gross, "Living with Television: The Dynamics of the Cultivation Process," in *Perspectives on Media Effects*, ed. Jennings Bryant and Dolf Zillmann (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1976), hlm 17–40.

³¹ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi (Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 147.

³² Onong Uchjana Effendi. *Op.cit*, hlm. 120.

sekali informasi mulai dari politik, ekonomi, sosial, bahkan *entertainment*.

2) Sebagai Media Hiburan

Sejatinya saat ini manusia sangat disibukkan oleh pekerjaan ataupun rutinitas sehari-harinya. Televisi hadir untuk menjadi solusi hiburan di tengah kesibukan manusia. Media televisi telah menyampaikan ide atau pesan yang dikemas dalam bentuk hiburan. Hiburan yang disajikan dalam media televisi contohnya adalah film komedi, acara keluarga bertajuk komedi, dan hiburan anak-anak seperti kartun.

3) Sebagai Media Promosi

Televisi telah menjadi pusat promosi di dalam dunia bisnis di Indonesia dan seluruh dunia. Hampir seluruh produk baik barang dan jasa pernah diiklankan melalui televisi. Walaupun harga untuk menyiarkan sebuah iklan promosi sangat mahal, namun hal itu tentunya bukan menjadi alasan untuk perusahaan-perusahaan terkenal untuk mempromosikan produk terbaru mereka. Biaya siaran promosi iklan dihitung per detik yang didasarkan pada jenis acara tayangan. Akan tetapi kenyataannya iklan-iklan muncul pada setiap acara, sampai-sampai hampir tidak ada acara pun yang tanpa diselipi oleh tayangan iklan (pada stasiun televisi swasta). Dewasa ini, banyak iklan yang tidak mendidik, akan tetapi, tidak pepsodent dan iklan pasta gigi kodomo, iklan ini memberikan gambaran manfaat gosok gigi dan mengajak anak-anak untuk melakukan atau rajin gosok gigi tanpa menyampingkan tujuan dari iklan yaitu agar produk yang ditampilkan terjual. Promosi ini dilakukan oleh perusahaan untuk menyebarluaskan informasi mengenai produk mereka dan menarik minat penonton untuk membeli atau memakainya. Hampir seluruh perusahaan membuat iklan yang

menarik dan kreatif agar penonton merasa tertarik untuk membelinya³³.

Gambar 1.1 Kisaran Biaya Siaran Iklan per 30 Detik

Stasiun TV	Kisaran Biaya per 30 Detik	
	Daytime	Prime Time
INDOSIAR	Rp45 juta	Rp100 juta
SCTV	Rp45 juta	Rp110 juta
RCTI	Rp20 juta – Rp45 juta	Rp100 juta
ANTV	Rp20 juta – Rp50 juta	Rp65 juta
GTV	Rp20 juta – Rp40 juta	Rp65 juta
METRO TV	Rp16 juta – Rp32 juta	Rp65 juta
MNCTV	Rp25 juta – Rp55 juta	Rp75 juta
NET TV	Rp15 juta	Rp25 juta – Rp50 juta
TRANS 7	Rp20 juta – Rp30 juta	Rp50 juta
TRANS TV	Rp20 juta – Rp30 juta	Rp50 juta
TV ONE	Rp14 juta – Rp22 juta	Rp50 juta

(Sumber: biaya.info)

4) Sebagai Media Pendidikan

Fungsi media televisi sebagai media pendidikan adalah fungsi yang kurang diperhatikan dibandingkan dengan fungsi lainnya. Televisi menjadi tempat pendidikan yang paling tepat karena dapat disiarkan secara luas dan dapat dijangkau dimanapun. Pada saat rapat staf menteri Penerangan RI, Dr. Jack Lee, *Director Communication Institute The West Center* sebagaimana dikutip oleh Usep Kustiawan, menyatakan bahwa televisi sebagai “jendela dunia”, apa yang di lihat melalui jendela dunia ini sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi, hal ini sama seperti ungkapan oleh sesuatu yang penting terhadap hubungannya dalam proses belajar terutama sekali yang berkenaan dengan orang, tempat dan

³³ Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jakarta: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2016).

situasi yang tidak setiap orang pernah ketemu, mengunjungi atau telah mempunyai pengalaman. Televisi yang digunakan sebagai media pendidikan tidak bisa menggunakannya secara langsung, karena belum semua program televisi sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, butuh perangkat tambahan yang digunakan secara bersamaan seperti VTR (*Video Tape Recorder*) dan VCD (*Video Compact Disc*).

Pembelajaran melalui media televisi yang sangat sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah tentang mendengarkan dan menyimak berita. Seorang guru bisa merekam berita yang diinginkan ke dalam sebuah CD (*Compact Disc*) atau dengan VTR (*Video Tape Recorder*), sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah, guru bisa langsung menyetel rekaman beritanya dan dipelajari dengan seksama. Sama halnya dengan mempelajari asal usul tata surya atau sejarah masa lalu sangat baik jika diajarkan dengan memperlihatkan siaran melalui media televisi, hal ini berguna untuk memberikan gambaran secara nyata kepada murid.³⁴

1.6.2. Konsep Ketidakadilan Gender

Definisi ketidakadilan gender merupakan bentuk ketimpangan yang terjadi akibat perbedaan perlakuan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin. Ketimpangan ini tidak hanya membatasi perempuan dalam mengakses peran sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga melanggengkan relasi kuasa yang timpang dalam struktur masyarakat patriarkal, di mana laki-laki cenderung diposisikan sebagai pihak dominan.³⁵

³⁴ Usep Kustiawan, *Loc. cit.*

³⁵ R. W. Connell, *Gender: In World Perspective* (Cambridge: Polity Press, 2009).

Dalam menganalisis kekerasan gender, Pierre Bourdieu menawarkan kerangka teoritik yang kuat melalui konsep kekuasaan simbolik. Kekerasan simbolik adalah bentuk dominasi yang halus, tidak kasat mata, dan sering kali tidak disadari oleh pihak yang dikenai kekuasaan tersebut. Kekerasan ini bekerja melalui struktur sosial dan budaya yang tampak “biasa saja”, namun sebenarnya mempertahankan ketimpangan kuasa.

Salah satu aspek utama dalam konsep ini adalah pengalaman sensoris. Bourdieu menekankan bahwa struktur sosial tidak hanya memengaruhi pemikiran, tetapi juga melekat pada tubuh dan afeksi manusia. Tubuh menjadi medan internalisasi dominasi melalui kebiasaan, respons emosional, dan cara membawa diri yang dipelajari sejak dini dalam kehidupan sosial. Pengalaman sensoris memungkinkan kekuasaan simbolik untuk bekerja secara halus, karena tertanam dalam sensasi dan persepsi sehari-hari individu, bukan sekadar dalam tataran pemikiran rasional³⁶.

Kekuasaan simbolik juga bekerja melalui mekanisme misrecognition, yaitu kesalahan pengakuan atas kekuasaan yang sedang bekerja. Dalam hal ini, dominasi sosial tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan karena dibungkus oleh simbol, bahasa, dan praktik budaya yang dianggap netral. Penerimaan akan tatanan sosial yang timpang sering terjadi karena masyarakat tidak menyadari bahwa posisi dan peran yang dijalani telah dikonstruksi secara hierarkis oleh sistem kekuasaan³⁷.

Doxa menjadi konsep kunci lain yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai dominan bekerja dalam masyarakat. Doxa adalah seperangkat keyakinan yang telah sedemikian dalam terinternalisasi sehingga tidak lagi

³⁶ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 52–68.

³⁷ Pierre Bourdieu, *Masculine Domination* (Stanford: Stanford University Press, 2001), hlm. 34.

dipertanyakan, dan justru dianggap sebagai "kebenaran" atau "kodrat alamiah". Dominasi simbolik menjadi efektif karena ia hidup dalam doxa, bukan dalam perdebatan. Dalam masyarakat patriarkal, doxa menampilkan relasi gender yang timpang sebagai sesuatu yang wajar, tanpa perlu dijustifikasi secara eksplisit³⁸.

Habitus menjadi fondasi psikososial dalam cara kerja kekuasaan simbolik. Habitus adalah sistem disposisi yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan berfungsi untuk membimbing tindakan dan persepsi individu. Ia merupakan produk dari sejarah, tetapi juga terus mereproduksi struktur sosial itu sendiri. Habitus membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak yang dianggap "normal" dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks gender, habitus terbentuk melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus di dalam keluarga, pendidikan, lingkungan, dan media massa³⁹.

Keempat konsep ini saling terhubung dan membentuk jaringan teoritik yang kuat dalam memahami bagaimana kekerasan gender dapat terjadi secara simbolik dalam keseharian. Pengalaman sensoris memungkinkan dominasi meresap ke tubuh, misrecognition membuatnya tampak tidak berbahaya, doxa menormalisasikannya, dan habitus mereproduksi serta menyebarkannya ke generasi berikutnya. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu bukan sekadar wacana, melainkan praktik yang dihidupi secara tidak sadar oleh masyarakat yang terjatuh dalam struktur kuasa yang timpang.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori utama, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip gender,

³⁸ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu: Key Sociologists* (London: Routledge, 2002), hlm. 83.

³⁹ Zander Navarro, "In Search of a Cultural Interpretation of Power: The Contribution of Pierre Bourdieu," *IDS Bulletin* 37, no. 6 (2006): 14–15; David Swartz, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu* (Chicago: University of Chicago Press, 1997), hlm. 101–120.

kekerasan, beban ganda (*double burden*), dan pelabelan.⁴⁰ Marginalisasi merujuk pada proses peminggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Subordinasi terjadi ketika perempuan dianggap memiliki posisi lebih rendah daripada laki-laki dalam struktur sosial. Stereotip gender merupakan pelabelan atau pandangan yang menyederhanakan peran dan sifat perempuan secara negatif, seperti anggapan bahwa perempuan emosional, tidak rasional, atau hanya cocok mengurus rumah. Beban ganda terjadi ketika perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu bekerja di ranah publik dan mengurus pekerjaan domestik tanpa pembagian peran yang adil. Sementara itu, pelabelan dan kekerasan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat posisi subordinat perempuan.

Namun, kekerasan terhadap perempuan tidak selalu hadir secara fisik atau terlihat secara langsung. Salah satu bentuk kekerasan yang bersifat tersembunyi namun sangat efektif adalah kekerasan simbolik. Konsep ini diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui simbol, bahasa, dan representasi budaya, yang secara tidak langsung menundukkan kelompok yang didominasi.⁴¹ Kekerasan simbolik beroperasi dalam struktur sosial melalui proses internalisasi nilai-nilai dominan oleh kelompok subordinat, sehingga ketimpangan tersebut dianggap “alamiah” dan tidak dipertanyakan.⁴²

Dalam konteks media, kekerasan simbolik dapat termanifestasi melalui tayangan televisi, iklan, maupun humor yang menyiratkan stereotip gender. Representasi perempuan yang dilecehkan secara verbal dalam tayangan hiburan misalnya, sering dianggap wajar atau sekadar candaan,

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

⁴¹ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B. Thompson (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm 18-21.

⁴² Ibid.

padahal menyimpan relasi kuasa yang timpang dan memperkuat budaya patriarki.⁴³ Media berperan penting dalam mendistribusikan nilai-nilai simbolik yang membentuk persepsi publik terhadap peran gender.

1.6.3. Konsep Gender dalam Pendekatan Media

Gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, namun masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gender dan seks merupakan satu kesatuan yang sama. Seks adalah suatu pelabelan untuk laki-laki dan perempuan secara harfiah berdasarkan faktor biologisnya. Misalnya, laki-laki mempunyai jakun, alat vital bernama penis, dan sperma, dimana semua itu tidak bisa dimiliki oleh perempuan. Sedangkan perempuan secara biologis mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui, yang mana hal tersebut tidak bisa dimiliki oleh laki-laki.

Sedangkan konsep gender adalah pelabelan untuk laki-laki dan perempuan yang sifatnya bisa dipertukarkan. Misalnya sifat lemah lembut dan mudah menangis yang biasa identik dengan perempuan bisa dimiliki oleh laki-laki. Sebaliknya sifat pemarah, kasar, dan pekerja keras yang identik dengan laki-laki bisa dimiliki oleh perempuan. Dapat dikatakan bahwa gender merupakan konstruksi budaya, tradisi, agama, dan ideologi tertentu mengenai batas ruang dan waktu dalam masyarakat.

Media merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk konsep gender dalam masyarakat. Dengan cakupannya yang luas, media dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarluaskan konsep gender kepada masyarakat. Sebelum membahas prinsip dasar yang harus dimiliki oleh pelaku media terkait isu perempuan, penting untuk memahami definisi gender dan perbedaannya dengan seks. Terkadang terjadi kebingungan dalam membedakan antara seks dan gender. Gender mengacu pada peran dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh masyarakat atau budaya, baik

⁴³ Rosalind Gill, *Gender and the Media* (Cambridge: Polity Press, 2007), hlm 30.

untuk laki-laki maupun perempuan. Contohnya, stereotip bahwa laki-laki cenderung kuat, kasar, dan rasional, sementara perempuan dianggap lemah, lembut, dan emosional. Namun, hal ini bukanlah ketetapan ilahi, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang panjang melalui sejarah. Peran, sifat, dan karakteristik laki-laki dan perempuan dapat bervariasi dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Gender bukanlah atribut alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia dan masyarakat.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi isu selama tidak menghasilkan ketidakadilan gender. Namun, permasalahan muncul karena adanya ketidakadilan gender yang telah terjadi. Meskipun laki-laki juga rentan menjadi korban ketidakadilan gender, namun perempuan masih merupakan kelompok yang paling banyak terkena dampaknya. Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi ekonomi, subordinasi politik, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja berlebihan, dan sosialisasi ideologi peran gender. Ketidakadilan gender ini menjadi fokus kritik dari ideologi feminis, yang didasarkan pada kesadaran akan penindasan terhadap perempuan baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat secara keseluruhan, serta langkah-langkah yang diambil baik oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah situasi tersebut. Dalam konteks ini, penting bagi jurnalis dan institusi media untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap isu-isu perempuan, dan untuk menghasilkan jurnalisme yang memperhatikan perspektif gender, profesional media massa harus melakukan upaya ekstra.⁴⁴

⁴⁴ Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), hlm. 12.

Beberapa prinsip dasar harus diperhatikan oleh para praktisi media massa, seperti: pertama, masih rendahnya kemampuan profesional, etika, dan perspektif mereka terhadap isu gender. Ini mengakibatkan penyiaran belum sepenuhnya mampu memperhatikan masalah perempuan dalam arus utama. Mengembangkan empati terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan merupakan salah satu langkah untuk memastikan media bertindak adil, proporsional, dan seimbang dalam melaporkan kasus-kasus yang melibatkan perempuan. Kedua, media massa masih terikat pada perannya sebagai alat ekonomi kekuasaan, yang bisa berasal dari pemerintah, otoritas intelektual, ideologi politik, atau pemilik modal.

Media massa, yang semestinya bertindak sebagai penjaga kekuasaan, kadang malah menjadi alat pemertahankan kekuasaan karena kekurangan profesionalisme dan etika. Hal ini berdampak pada penindasan terhadap perempuan karena keangkuhan pelestarian kekuasaan. Kedua, kurangnya peran aktif dan representasi perempuan dalam media massa mengakibatkan kesulitan bagi perempuan untuk mengubah posisinya yang terpinggirkan saat ini. Menurut Debra Yatim, media massa Indonesia didominasi oleh budaya patriarki dan kapitalisme, dengan dominasi laki-laki di dalamnya. Media harus meningkatkan jumlah praktisi perempuan dan memberdayakan mereka sebagai subjek aktif, bukan hanya sebagai objek pasif. Ketiga, perlu mengubah paradigma media massa terkait representasi perempuan. Pencitraan perempuan dalam media, yang sering kali seksis dan mengobjektifikasi, harus diperluas menjadi gambaran perempuan sebagai subjek yang mampu berperan aktif dalam ruang publik. Diskursus jurnalistik perlu direformasi agar tidak lagi memperkuat kekerasan, ketertindasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Jurnalisme progresif atau empati bisa menjadi alternatif untuk mengajarkan masyarakat sikap-sikap yang inklusif, kritis, dan demokratis, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar jurnalisme yang telah ada.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, media harus mempertimbangkan kepentingan praktis dan strategis perempuan. Pengembangan pemahaman tentang perspektif gender diharapkan tidak hanya mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga membantu mengatasi pandangan negatif yang cenderung diskriminatif dan gender-biased.⁴⁵ Penyertaan media massa sebagai salah satu dari 12 landasan Aksi Deklarasi Beijing menegaskan bahwa peran media sangat penting dalam memperjuangkan pembebasan perempuan dari penindasan. Media memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan positif dalam meningkatkan martabat dan status hukum perempuan dalam hubungan gender. Namun, perlu diwaspadai bahwa pada saat yang sama, media juga bisa menjadi sumber penyebaran pandangan yang merugikan dan memperburuk posisi perempuan.⁴⁶

Fenomena humor seksis dalam acara komedi televisi mencerminkan dinamika kompleks antara media dan gender. Media berperan dalam mereproduksi dan memperkuat stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks acara komedi, penampilan humor seksis seringkali memperkuat peran gender yang tradisional, seperti menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau menekankan ketidakmampuan dalam situasi tertentu. Hal ini dapat memperkuat norma-norma gender yang sudah ada dan mengaburkan kesadaran akan ketidaksetaraan gender.⁴⁷

Acara komedi televisi sebagai media juga mencerminkan kuasa dalam pembentukan opini dan pandangan masyarakat terhadap gender. Ketika humor seksis dianggap lucu dan diterima secara luas, hal ini dapat

⁴⁵ Ashadi Siregar, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti, *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme* (Yogyakarta: LP3Y & Galang Printika, 2002), hlm 222.

⁴⁶ Ibid., hlm.223.

⁴⁷ A. S. Kahn dan H. Streicher, "Gender Differences in Televised Humor: A Study of Sitcoms," *Sex Roles* 42, no. 7-8 (2000), hlm 633-650.

mengonfirmasi dan memperkuat perilaku seksis dalam masyarakat. Dengan menyebarkan stereotip gender yang merendahkan, media secara tidak langsung memberi legitimasi pada perilaku seksis dan merendahkan martabat perempuan.

Fenomena humor seksis dalam acara komedi televisi juga memperlihatkan ketidaksetaraan dalam representasi gender. Perempuan seringkali digambarkan dalam peran-peran yang stereotip, seperti sebagai istri yang pengertian atau objek seksual, sementara laki-laki cenderung diposisikan dalam peran-peran yang dominan dan berkuasa. Hal ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan dapat memberi kesan bahwa perilaku seksis adalah wajar.⁴⁸

Reaksi terhadap humor seksis di acara komedi televisi mencerminkan perubahan dalam kesadaran gender dan tuntutan untuk perubahan sosial. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu gender dan penolakan terhadap stereotip yang merendahkan, banyak penonton yang mulai menolak atau mengkritik humor seksis dalam media. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin peka terhadap isu-isu gender dan menuntut representasi yang lebih inklusif dan menghargai martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya.⁴⁹

Konsep media, terutama dalam konteks humor seksis, mencerminkan dinamika kompleks antara representasi gender, kekuasaan media, dan respons masyarakat. Media sering kali memperkuat dan mereproduksi stereotip gender melalui penggunaan humor seksis, yang menekankan peran tradisional dan merendahkan martabat perempuan. Dalam konteks ini, media tidak hanya mencerminkan norma-norma gender

⁴⁸ A. N. O'Connor dan J. Dywan, "Sex Role Stereotyping and Humor Appreciation," *Sex Roles* 39, no. 11–12 (1998), hlm 909–924.

⁴⁹ M. B. Mills dan R. Sen, "Gendered Jokes as Gatekeepers: Joke Production and Perceptions of Humor in Meetings," *Management Communication Quarterly* 32, no. 2 (2018), hlm 175–203.

yang sudah ada dalam masyarakat, tetapi juga memengaruhi pembentukan opini dan pandangan masyarakat terhadap gender. Ketika humor seksis dianggap lucu dan diterima secara luas, hal ini dapat mengonfirmasi dan memperkuat perilaku seksis dalam masyarakat.

1.6.4. Konsep Humor Seksis

1. Definisi humor

Secara umum, dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat tertawa semua orang. Sedangkan definisi ilmiah tentang humor dinyatakan oleh Robinson, yakni humor adalah bentuk komunikasi yang oleh salah satu pihak yang ikut berinteraksi dianggap lucu dan memancing tertawa, senyum, atau perasaan terhibur. Humor berasal dari bahasa Yunani yaitu yang berarti cairan. Pengertian cairan merujuk pada empat jenis yang ada didalam tubuh, yaitu darah, lendir dahak, cairan empedu kuning dan cairan empedu hitam.

Humor seksis merupakan bentuk komunikasi berupa mengirimkan pesan ke pada seseorang baik melalui lisan atau kata-kata (verbal) maupun melalui bahasa tubuh (non-verbal) yang bertujuan untuk menghina, merendahkan, memperdaya, memberikan stereotip, dan memposisikan individu berdasarkan gender untuk dijadikan sebagai objek pelecehan seksual dan merendahkan gender tertentu. Humor seksis menurut para ahli di definisikan sebagai berikut:

Lafrance & Woodzicka mendefinisikan humor seksis sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip buruk, memperdaya, dan mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya. Humor seksis sama halnya dengan humor penghinaan, humor yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang berdasarkan gendernya. Sedangkan Carnor Ford & Banos, mendefinisikan humor seksis sebagai humor penghinaan yang mengandung sebuah paradoks karena secara bersamaan juga mengkomunikasikan dua pesan yang saling

bertentangan. Pesan pertama berupa pesan eksplisit yang mana isinya merupakan pencemaran nama baik terhadap target humor. Kedua, pesan implisit dari tersangka kepada target yang menyatakan pencemaran ini bebas dari motif niat jahat karena hanya sebagai humor untuk menghibur orang banyak.⁵⁰

Fenomena humor seksis tidak hanya terjadi kepada perempuan saja, melainkan laki-laki pun bisa menjadi korban dari humor seksis. Dan perilaku humor seksis ini bisa dialami siapa saja apakah remaja, pelajar, mahasiswa, guru, staff, pegawai, bahkan di kalangan dosen sekalipun. Perilaku humor seksis dapat ditemui di kantor, sekolah, acara televisi, maupun dimuat dalam konten media sosial.

2. Karakteristik Humor Seksis

Humor seksis hadir sebagai salah satu bentuk humor yang dilontarkan seseorang agar membuat percakapan menjadi lebih seru. Dan ketikan percakapan yang mengandung humor seksis sudah menyinggung salah satu gender, dan target gender tersebut melakukan protes, maka kebanyakan pelaku akan menganggap bahwa target gender merupakan seseorang yang *sensitive* dan tidak asik diajak becanda.⁵¹ Oleh karena itu, banyak korban dari humor seksis cenderung bersikap bungkam dan enggan untuk memprotes humor seksis tersebut.

Humor seksis semakin berkembang dan berlangsung lama karena dianggap sebagai suatu bagian dari komunikasi sehari-hari. Guyonan mengenai humor seksis sudah menyatu dengan *mindset* sebagian besar masyarakat patriarki, sehingga banyak orang yang tidak sadar bahwa lelucon yang sedang mereka tertawakan sudah termasuk

⁵⁰ Reza Aprianti & Eraskaita Ginting. “*Humor Seksis: Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Serta Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya.*”,(Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2022), hlm. 14.

⁵¹ J. Mast, “*Humor and Gender: An Overview,*” *Humor: International Journal of Humor Research* 1, no. 3 (1987), hlm 287–305.

kedalam humor seksis.⁵² Banyak contoh humor seksis yang menjadi lazim di kalangan masyarakat, seperti stereotip yang menyatakan bahwa perempuan mudah menangis dan tidak cocok bekerja di sector tertentu. Sehingga banyak perusahaan – perusahaan pada saat melaksanakan perekrutan karyawan baru, seringkali perempuan menjadi kelompok minoritas dan mempunyai peluang yang sangat kecil untuk diterima kerja pada perusahaan tersebut.⁵³

Selain itu, terdapat juga contoh dari humor seksis yang memberikan gambaran wanita cantik adalah wanita yang memiliki tubuh sempurna dan berkulit putih. Sehingga banyak sekali wanita yang sesuai dengan ciri tersebut mengalami pelecehan seksual baik verbal maupun non-verbal. Menganggap humor seksis menjadi hal yang biasa adalah kesalahan besar. Karena jika seorang perempuan benar-benar dilecehkan. Namun, orang-orang di sekitarnya hanya akan menganggap bahwa itu adalah sebuah lelucon biasa.

Kenyataannya ketika humor seksis dilontarkan, tidak hanya kaum laki-laki saja yang tertawa akan lelucon tersebut. Namun kaum perempuan juga ada yang bersikap demikian. Mereka yang tertawa ketika mendengar humor seksis, maka di dalam pikirannya pasti terdapat prasangka negatif terhadap perempuan yang akan berujung pada diskriminasi. Tidak hanya humor seksis terhadap perempuan, humor seksis terhadap laki-laki pun sering dibicarakan di kalangan masyarakat dan akan menimbulkan diskriminasi terhadap kaum laki-laki.

⁵² M. LaFrance, M. A. Hecht, dan E. L. Paluck, “*The Contours and Consequences of Sexist Humor*,” dalam *The Politics of Joking*, disunting oleh A. Henry (Detroit: Wayne State University Press, 2003), hlm 94–112.

⁵³ S. Hill, “*Sex, Class and Realism: British Comedy and the Representation of Women*,” *Gender and Language* 1, no. 2 (2007), hlm 259–281.

3. Tipe Humor Seksis

Humor adalah sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh seseorang dengan maksud menghibur orang-orang yang mendengarnya. Namun, tidak semua humor yang dilontarkan menghibur, ada juga beberapa humor yang tidak lucu dan bersifat diskriminatif atau yang biasa disebut humor seksis. Tipe humor yang termasuk humor seksis adalah:⁵⁴

- Humor seksis biasa ditemukan di Media sosial, yang disampaikan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.
- Humor seksis mengandung pelecehan secara verbal maupun non-verbal.
- Humor seksis menggunakan kata-kata yang vulgar dalam penyampaiannya.
- Humor seksis biasa ditemukan di lingkungan pekerjaan, dengan dalih ingin lebih akrab dengan satu sama lain.

Terdapat pula beberapa contoh humor seksis yang mengandung pelecehan:

Gambar 1.2 Bentuk Tindakan Kekerasan Seksual

⁵⁴ Reza Aprianti & Eraskaita Ginting. *Op.cit.* hlm.16.



(Sumber : indonesiabaik.id)

Pelecehan seksual baik secara verbal atau non verbal yang bersifat ringan yaitu tidak mengandung pesan yang vulgar dan pelaku masih menganggap ini candaan, sedangkan pelecehan seksual secara verbal dan non verbal yang bersifat berat yaitu pesan yang disampaikan mengandung kata-kata yang vulgar.

Beberapa contoh humor seksis :

- Contoh Humor seksis berupa verbal dan non verbal yang bersifat ringan.

Humor seksis sudah ada dari lama yaitu pada salah satu episode film kartun crayon shinchon: didalam episode tersebut cartoon shinchon itu berkata pada seorang pelayan di sebuah restoran “apa aku boleh membeli senyum kakak?,” candaanya.

Tak hanya itu juga dari penghilahatan pun bisa menjadi humor seksis, misalnya dilihat dengan tatapan genit dari seorang pelaku, tentunya hal ini membuat korban menjadi tidak nyaman, cemas bahkan ketakutan

- Contoh Humor seksis berupa verbal dan non verbal yang bersifat berat.

Salah seorang publik figur (komika) pernah mengunggah sebuah video dengan judul “Nanya Ukuran BH” di kanal Youtube miliknya. Dalam video ini, Ia menyakan ukuran bra kepada sejumlah perempuan, termasuk seorang remaja perempuan dengan usia 14 sekalipun.

Kemudian, contohnya segerombolan lakilaki yang bercanda dengan seorang wanita yang sedang duduk sendiri “badan kamu saja yang kecil tapi barangnya besar banget” ucap salah satu dari gerombolan laki-laki tersebut..

Contoh lainnya, seorang wanita yang sedang menaiki tangga saat berlintaskan dengan para lelaki mereka bersiul dan menggoda dengan perkataan “kamu seksi, kamu montok sekali berapa semalamya?” begitulah ujarnya.

Tak hanya itu juga dari penghilahatan pun bisa menjadi humor seksis , misalnya dilihat dengan tatapan genit dari seorang pelaku, tentunya hal ini membuat korban menjadi tidak nyaman, cemas bahkan ketakutan. Laki-laki pun bisa menjadi korbanya dan peakunya berasal dari kalangan perempuan, contohnya. Seorang laki-laki disentuh payudaranya oleh teman-teman perempuan walaupun ia tidak tahu ataupun tahu hal itu bagian dari pelecehan seksual.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu program televisi di Indonesia yang dalam siaran programnya terdapat unsur kekerasan simbolik melalui humor seksis yang dilontarkan oleh para pengisi acaranya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merujuk pada suatu

pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif peserta.⁵⁵

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan memperdalam informasi yang diperoleh peneliti. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral, menjadikan tinjauan kepustakaan memainkan peran kecil tetapi menjustifikasi permasalahannya, menyebutkan maksud dan pertanyaan peneliti dalam bentuk *open-ended* (terbuka) untuk mengungkap pengalaman partisipan, dan mengumpulkan data yang didasarkan pada kata-kata (wawancara) atau dari gambar dari sejumlah kecil individu sedemikian rupa sehingga pandangan para partisipan bisa didapat.⁵⁶ Masalah yang dicermati dalam penelitian ini ialah suatu bentuk realita yang abstrak, dimana indikatornya hanya dapat diketahui melalui ucapan, sikap moralitas dan perilaku atau tindakannya. Kondisi subjek yang diteliti merupakan kondisi yang alamiah dan analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Model penelitian kualitatif yang digunakan adalah model studi kasus. Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus atau beragam kasus melalui pengumpulan data

⁵⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm 38.

⁵⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 130–134.

yang mendalam.⁵⁷ Penelitian studi kasus di pilih karena obyek penelitian yang menerapkan pendidikan kewirausahaan dan masih berlangsung kegiatannya serta bersifat mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan studi kualitatif mahasiswa FISH UNJ mengenai kekerasan simbolik dalam humor seksis di *Tonight Show*.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat objek berada ataupun tempat data variabel yang akan diperoleh dan memiliki variabel bebas yang dapat mempengaruhi. Subjek penelitian dapat ditemukan baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah penonton program *Tonight Show* NET.TV yang merupakan mahasiswa FISH UNJ dan aktivis perempuan terkhusus dalam pendekatan gender. Para informan tersebut dipilih karena memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu mengenai gender dan ilmu komunikasi atau media.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta dan sekitarnya yang akan dilakukan baik secara online maupun tatap muka langsung saat melakukan wawancara mendalam. Waktu penelitian dimulai pada bulan 1 Februari 2025 – 30 Juni 2025.

1.7.4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah merencanakan penelitian dengan merumuskan masalah serta tujuan penelitian, setelah itu peneliti mencari metode penelitian yang tepat untuk digunakan

⁵⁷ Ibid. hlm 135-136

pada penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber-sumber lainnya. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sangat penting, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Neuman, peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya sebagai pengamat atau pengumpul data, tetapi juga sebagai interpretator yang aktif dalam memahami konteks, makna, dan pengalaman yang dialami oleh partisipan.⁵⁸ Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan dua teknik data tersebut, peneliti berupaya untuk mengumpulkan informasi yang valid dan absah terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁹

- **Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

⁵⁸ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Harlow, England: Pearson, 2014), hlm 354.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 93.

berdasarkan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan dua kategori wawancara yaitu: wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan beberapa gagasan pokok atau kerangka dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif yang telah dipersiapkan. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa FISH UNJ yang menjadi penonton program *Tonight Show* NET.TV dan aktivis perempuan terkhusus dalam pendekatan gender.

- **Observasi**

Observasi yaitu metode yang digunakan untuk mengamati atau melakukan pengindraan langsung terhadap suatu kondisi, situasi, proses, aktivitas dan perilaku yang dianggap peneliti dapat digunakan sebagai data pelengkap. Observasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu langsung (*participant*) dan tidak langsung (*non participant*). Dalam penelitian ini,

peneliti observasi dilakukan secara tidak langsung. Tidak langsung maksudnya, peneliti melakukan penelitian melalui tayangan siaran ulang atau langsung segment tonight challenge pada program *Tonight Show* di NET.TV.

- **Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mencari data yang berkaitan dengan dokumen, foto dan wawancara. Dokumentasi penelitian bersumber pada kanal youtube *Tonight Show* Net dengan judul “Pesertanya Banyak, Tapi yang Penting Nanyanya ke Siva Aprilia” dan “Gak Ada yang Kuat Sama Tatapan Maut Maria Vania Selain Vincent”.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain/dokumen-dokumen pendukung yang ada.⁶⁰ Adapun data itu terdiri atas:

- **Studi Kepustakaan**

Peneliti memperoleh data dengan membaca buku teks, catatan lembaga, catatan kuliah, makalah-makalah untuk memperoleh perbandingan antara teori yang ada dengan yang di lapangan.

- **Internet**

Peneliti mendapatkan informasi melalui media internet untuk mendapatkan jurnal-jurnal dan pengamatan di website terkait.

⁶⁰ Ibid. hlm 129.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan data skripsi ini, maka peneliti segera memulai menganalisis pesan data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis wacana. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika kedalam dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa makna dibentuk oleh adanya denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan makna serta yang paling sederhana dari suatu gambar. Sedangkan konotasi adalah makna yang dikaitkan dengan gambar yang melebihi tingkat denotasi.⁶¹

Alasan peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes adalah karena peneliti ingin melihat realitas yang muncul dalam suatu karya khususnya dalam sebuah program televisi. Walaupun pastinya terdapat banyak bagian-bagian yang dlebih-lebihkan dibandingkan dengan realitasnya, namun peneliti ingin menyoroti beberapa hal yang memang terjadi dimana terjadi kekerasan simbolik dalam humor seksis pada segment *Tonight Challenge* program *Tonight Show* di Net.Tv.

Teknik analisis data juga dilakukan melalui pendekatan teknik eksplanatif. Menurut Neuman, jenis penelitian eksplanatif akan membantu penulis dalam menganalisa, mengidentifikasi dan menjelaskan faktor dan indikator yang terkait dengan hal yang akan diteliti sehingga kemudian dapat menjelaskan fakta secara deduktif-induktif.⁶² Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan

⁶¹ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotika* (Yogyakarta: Jalasutra, 1968), hlm 89.

⁶² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2014), hlm 65.

dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan data atau objek yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini hendak menemukan pemahaman mendalam mengenai realitas sosial atau fenomena yang diteliti, yaitu “Kekerasan Simbolik Dalam Humor Seksis di Acara Televisi (Studi Kasus: Persepsi Tujuh Mahasiswa FISH UNJ Penonton Tonight Show)”.

1.7.7. Teknik Triangulasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini yang digunakan penulis adalah triangulasi melalui sumber. Triangulasi sumber ialah pengujian data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis data dicari lagi kebenarannya dengan cara dicek melalui tiga sumber data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ yang menjadi penonton program *Tonight Show* NET.TV dan aktivis perempuan terkhusus dalam pendekatan gender.

1.8. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini bersifat sistematis dan mempermudah tahapan demi tahapan maka penulis membaginya ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kajian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PROFIL MAHASISWA FISH UNJ DAN PROGRAM TONIGHT SHOW DALAM PENDEKATAN KETERKAITAN FENOMENA HUMOR SEKSIS

Berisikan tentang gambaran umum mengenai profil singkat UNJ, deskripsi lokasi dan mahasiswa FISH UNJ, program tayangan televisi, profil televisi NET. TV, perkembangan program *Tonight Show*, segment *Tonight Challenge*, dan profil mahasiswa FISH UNJ sebagai penikmat program tayangan televisi *Tonight Show*.

BAB III ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM HUMOR SEKSIS DI PROGRAM TONIGHT SHOW NET TV

Dalam bab ini akan menguraikan hasil data temuan setelah melakukan penelitian, yang berisikan hasil dan pembahasan serta analisis data penelitian mengenai humor seksis pada segment *tonight challenge* di program *Tonight Show* NET. TV, bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dirasakan oleh para bintang tamu, dan pendapat mahasiswa FISH UNJ selaku penikmat program tersebut.

BAB IV ANALISIS SIMBOLIK HUMOR SEKSIS DALAM PERPEKTIF BOURDIEU

Bab ini merupakan analisis dari pemikiran Pierre Bourdieu dalam melihat humor seksis sebagai kekerasan simbolik, berisikan eksplorasi teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik dan pengalaman sensoris, habitus penonton dan proses sosialisasi gender, dan analisis kritis humor seksis berdasarkan pandangan aktivis perempuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai bentuk hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA